

PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN IBU BERSALIN PASCA TERDIAGNOSIS HEPATITIS B DI PUSKESMAS OEPOI KOTA KUPANG

Elisabeth Winona Mawikere^{1*}, Ribka Limbu², Helga J.N. Ndun³, Marilyn Susanti
Junias⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa
Cendana^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : elsamawikere86100@gmail.com

ABSTRAK

Hepatitis B merupakan infeksi virus yang menyerang hati dan dapat menimbulkan penyakit akut maupun kronis dengan dampak serius terhadap kesehatan. Di wilayah kerja Puskesmas Oepoi, Kota Kupang, prevalensi hepatitis B pada ibu hamil tergolong tinggi, namun kesadaran dan pengetahuan ibu bersalin dalam mencari pengobatan pasca diagnosis masih rendah. Kondisi ini meningkatkan risiko penularan vertikal dari ibu ke bayi yang baru lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku pencarian pengobatan ibu bersalin pasca terdiagnosis hepatitis B dengan menggunakan Health Belief Model, yang mencakup persepsi keparahan, manfaat, hambatan, keyakinan diri, dan isyarat untuk bertindak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu ibu bersalin yang terdiagnosis hepatitis B. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara tematik melalui proses transkripsi, pengkodean, dan kategorisasi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian pengobatan ibu bersalin pasca terdiagnosis hepatitis B dipengaruhi oleh persepsi keparahan, manfaat, hambatan, keyakinan diri, dan isyarat untuk bertindak. Kekhawatiran terhadap komplikasi dan penularan mendorong ibu mencari pengobatan, meskipun dihadapkan pada kendala finansial, kurangnya informasi, dan dukungan sosial. Dukungan keluarga, edukasi tenaga kesehatan dan akses layanan membentuk keyakinan dan kepatuhan ibu. Temuan ini menekankan pentingnya pelayanan kesehatan yang menyeluruh dan terpadu bagi ibu bersalin dengan hepatitis B

Kata kunci : *health belief model*, ibu bersalin, penyakit hepatitis B, perilaku pencarian pengobatan

ABSTRACT

Hepatitis B is a viral infection that attacks the liver and can cause acute and chronic illness with serious health impacts. In the work area of the Oepoi Community Health Center in Kupang City, the prevalence of hepatitis B in pregnant women is relatively high, but maternal awareness and knowledge in seeking treatment after diagnosis are still low. This condition increases the risk of vertical transmission from mother to newborn. This study aims to examine maternal treatment-seeking behavior after being diagnosed with hepatitis B using the Health Belief Model, which includes perceptions of severity, benefits, barriers, self-efficacy, and cues to action. This study used a qualitative approach with a phenomenological method. Informants were selected through purposive sampling, namely mothers who had been diagnosed with hepatitis B. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. Analysis was conducted thematically through transcription, coding, and categorization. Data validity was obtained through source triangulation. This study shows that maternal behavior in seeking treatment after being diagnosed with hepatitis B is influenced by perceptions of severity, benefits, barriers, self-efficacy, and cues to action. Fear of complications and transmission drives mothers to seek treatment, despite financial constraints, lack of information, and lack of social support. Family support, education from healthcare providers, and access to services contribute to maternal confidence and adherence. These findings underscore the importance of comprehensive and integrated healthcare services for mothers giving birth with hepatitis B.

Keywords : *health belief model, health seeking behavior, hepatitis B, mother giving birth*

PENDAHULUAN

Virus Hepatitis B (VHB) menjadi penyebab utama infeksi hati yang bersifat akut maupun kronis dan menyumbang beban penyakit global yang signifikan. Data dari Pither (2021) menunjukkan bahwa lebih dari dua miliar orang telah terinfeksi VHB dan sekitar 350 juta di antaranya menderita hepatitis B kronik, yang menyebabkan lebih dari satu juta kematian setiap tahun akibat komplikasi seperti sirosis dan kanker hati. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024) melaporkan bahwa wilayah dengan beban infeksi kronis tertinggi adalah Pasifik Barat (97 juta kasus) dan Afrika (65 juta kasus), sementara Asia Tenggara mencatat 61 juta kasus, Mediterania Timur 15 juta kasus, Eropa 11 juta kasus, dan Amerika 5 juta kasus. Virus hepatitis B menyebar melalui penularan vertikal dari ibu ke bayi serta penularan horizontal melalui darah dan cairan tubuh, penggunaan jarum suntik bersama, tato, tindik, dan hubungan seksual tanpa pelindung, terutama pada individu yang belum divaksinasi dan memiliki banyak pasangan seksual (Mathilda & Naully, 2022).

Negara endemik seperti Indonesia menghadapi penularan vertikal sebagai jalur utama, dengan risiko 95% bayi yang tertular secara perinatal berpotensi mengalami hepatitis B kronik (Yublina, 2024). Pemerintah Indonesia telah menetapkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat endemisitas tinggi, dengan prevalensi HBsAg positif di populasi umum berkisar antara 7% hingga 10% (Jantiko, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) mencatat bahwa pada tahun 2023, sebanyak 3.358.594 ibu hamil telah menjalani skrining hepatitis B menggunakan metode RDT HBsAg dan sebanyak 50.789 di antaranya (1,5%) dinyatakan reaktif, dengan prevalensi tertinggi di Papua Tengah (4,7%), Papua Barat (4,3%), dan Nusa Tenggara Timur (4,2%).

Pemerintah merespons kondisi ini melalui Permenkes No. 52 Tahun 2017 dengan program Triple Elimination untuk mencegah penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak, yang diterapkan di seluruh fasilitas layanan kesehatan, termasuk puskesmas dan rumah sakit di Kota Kupang (Dinkes Kota Kupang, 2021). Dinas Kesehatan Kota Kupang mendukung kebijakan tersebut dengan skrining hepatitis B bagi seluruh ibu hamil, baik yang baru pertama kali memeriksakan kehamilan (K1) maupun yang belum pernah diperiksa sebelumnya. Puskesmas Oepoi menjadi salah satu puskesmas dengan prevalensi kasus hepatitis B tertinggi pada ibu hamil selama tiga tahun terakhir, yakni 361 kasus pada 2021, meningkat menjadi 649 kasus pada 2022, dan menurun menjadi 580 kasus pada 2023, dengan persentase 14% ibu hamil reaktif, lebih tinggi dibandingkan Puskesmas Bakunase (12%) dan Puskesmas Pasir Panjang (11%) (Dinkes Kota Kupang, 2023). Data dari Puskesmas Oepoi selama Januari hingga Oktober 2024 mencatat sebanyak 19 ibu hamil dan 18 ibu bersalin positif hepatitis B (Puskesmas Oepoi, 2024).

Informasi dari bidan penanggung jawab hepatitis B mengungkapkan bahwa mayoritas ibu bersalin belum memiliki kesadaran dan pemahaman yang memadai mengenai pentingnya pemeriksaan dan pengobatan hepatitis B secara rutin, yang dipengaruhi oleh budaya lokal, kurangnya edukasi, dan keterbatasan fasilitas pengobatan. Ibu bersalin dengan hepatitis B membutuhkan pemantauan ketat pasca persalinan karena perubahan sistem imun berpotensi memicu reaktivasi virus, terutama bagi wanita dengan viral load tinggi dan hasil HBeAg positif yang berisiko tinggi mengalami kekambuhan (Thakur, 2024). Tenaga kesehatan perlu memastikan ibu bersalin menjalani pemeriksaan lanjutan dan mendapatkan penanganan serta pengobatan tepat waktu. Ibu bersalin yang tidak melanjutkan pengobatan pasca persalinan berisiko mengalami komplikasi jangka panjang, peningkatan transmisi kepada anak dan keluarga, serta kerusakan hati lebih lanjut (Nindya-mutya et al., 2019).

Pendekatan *Health Belief Model* (HBM) digunakan untuk menganalisis perilaku pencarian pengobatan pada ibu bersalin yang terdiagnosis hepatitis B. HBM merupakan teori perilaku kesehatan yang menekankan pada persepsi individu terhadap risiko dan manfaat suatu tindakan

serta digunakan untuk memprediksi perilaku preventif dan pengobatan pada pasien penyakit kronis (Jannah, 2020). Penelitian ini memfokuskan pada lima dari tujuh komponen HBM, yaitu persepsi keparahan penyakit, persepsi manfaat, persepsi hambatan, keyakinan diri, dan isyarat untuk bertindak, sementara dua komponen lain, yaitu persepsi kerentanan dan ancaman, tidak dianalisis karena seluruh partisipan telah mengetahui status diagnosisnya. Melalui pendekatan ini, peneliti ingin memahami motivasi ibu bersalin dalam mengambil keputusan untuk mencari atau menunda pengobatan hepatitis B.

Wawancara dengan tenaga kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar penularan hepatitis B pada ibu bersalin terjadi melalui hubungan seksual dengan pasangan yang sudah terinfeksi. Minimnya akses terhadap pengobatan, keterlambatan rujukan, serta tidak adanya sistem tindak lanjut memperburuk kondisi ibu pasca persalinan. Puskesmas Oepoi menghadapi tantangan besar dalam upaya pencegahan dan pengobatan hepatitis B, terutama karena kurangnya intervensi berbasis perilaku. Penelitian terdahulu terkait perilaku pencarian pengobatan hepatitis B pada ibu bersalin masih sangat terbatas, terutama di Kota Kupang yang memiliki angka kasus tinggi. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ibu bersalin dalam mencari pengobatan hepatitis B, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Oepoi.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis perilaku pencarian pengobatan pada ibu bersalin pasca terdiagnosis hepatitis B serta memahami persepsi mereka terhadap keparahan penyakit, manfaat dan hambatan pengobatan, keyakinan diri dalam mengakses layanan, dan isyarat yang mempengaruhi keputusan mereka. Peneliti berharap temuan ini dapat berkontribusi dalam merancang intervensi yang tepat sasaran, memperkuat sistem rujukan, meningkatkan edukasi bagi ibu hamil, dan mengoptimalkan program pencegahan hepatitis B di Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali perilaku pencarian pengobatan ibu bersalin pasca diagnosis hepatitis B. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, yang dilakukan melalui triangulasi metode berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian berlangsung di wilayah kerja Puskesmas Oepoi, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, selama Maret hingga Mei 2025. Peneliti memilih informan secara *purposive* hingga mencapai saturasi data. Informan terdiri dari ibu bersalin pasca diagnosis hepatitis B sebagai informan kunci, serta pasangan atau anggota keluarga dan bidan penanggung jawab hepatitis B sebagai informan pendukung. Kriteria inklusi mencakup ibu yang telah melahirkan, terdiagnosis hepatitis B, berdomisili di wilayah Puskesmas Oepoi, mampu berkomunikasi, dan bersedia menjadi partisipan. Peneliti menjangkau informan melalui WhatsApp dan kunjungan ke posyandu, hingga terkumpul 13 informan.

Data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung terhadap informan. Data sekunder berasal dari buku, jurnal, skripsi, artikel, dan dokumen dari Puskesmas Oepoi. Peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam suara, kamera, dan catatan lapangan. Seluruh data wawancara ditranskrip dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang mencakup proses coding, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari informan. Peneliti menerapkan triangulasi sumber untuk menjaga validitas data dengan membandingkan informasi dari informan kunci dan pendukung. Penelitian ini telah mendapatkan sertifikat etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor KEPK/FKM/UNDANA/022/2025.

HASIL**Karakteristik Informan**

Informan berjumlah 13 orang yang terdiri atas tujuh ibu bersalin terdiagnosis hepatitis B, satu bidan penanggung jawab hepatitis B, serta lima pasangan atau keluarga ibu bersalin terdiagnosis hepatitis B di wilayah kerja UPTD Puskesmas Oepoi. Karakteristik informan meliputi jenis kelamin, pendidikan, dan usia yang bervariasi antara 22 hingga 56 tahun, dengan tingkat pendidikan mulai dari SMA hingga strata satu (S1). Informan terbagi menjadi informan kunci dan informan pendukung sesuai perannya dalam penelitian. Proses pemilihan informan dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, menghubungi ibu bersalin secara langsung melalui WhatsApp untuk menyampaikan tujuan penelitian dan meminta persetujuan partisipasi, serta kedua, mengunjungi posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Oepoi untuk bertemu langsung dengan ibu bersalin dan mendapatkan izin melakukan wawancara.

Tabel 1. Tema dan Sub Tema

Tema	Sub tema
Keparahan yang dirasakan	Kekhawatiran ibu bersalin terhadap dampak hepatitis B Persepsi ibu bersalin tentang gejala awal hepatitis B
Manfaat yang dirasakan	Persepsi manfaat ibu bersalin
Hambatan yang dirasakan	Hambatan sosial dan ekonomi Hambatan psikososial dan emosional
Keyakinan diri	Dukungan keluarga dan pasangan Saran dari tenaga kesehatan Kondisi finansial dan biaya pengobatan
Isyarat untuk bertindak	Motivasi dalam mencari pengobatan Harapan terhadap kesembuhan dan kesehatan bayi Kepatuhan dalam menjalani pengobatan

Ibu bersalin yang terdiagnosis hepatitis B menunjukkan variasi perilaku dalam pencarian pengobatan. Sebagian ibu segera mengakses layanan kesehatan, sedangkan lainnya mengkombinasikan pengobatan medis dan tradisional. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini meliputi persepsi keparahan penyakit, manfaat pengobatan, hambatan, keyakinan diri, dan isyarat untuk bertindak sebagaimana dijelaskan dalam *Health Belief Model* (HBM). Persepsi keparahan ibu bersalin dalam perilaku pencarian pengobatan pasca terdiagnosis hepatitis B. Ibu bersalin mempersepsikan keparahan hepatitis B melalui dua aspek: kekhawatiran terhadap dampak jangka panjang dan persepsi terhadap gejala awal. Kekhawatiran terhadap dampak, ibu menyadari bahwa hepatitis B dapat menimbulkan komplikasi serius pada fungsi hati dan berpotensi menular ke bayi.

"Saya takut karena dokter bilang hepatitis B bisa menimbulkan komplikasi kalau tidak dijaga dengan baik." (MO) "Saya khawatir virus ini menular saat melahirkan atau saat menyusui." (YS)

Gejala awal, ketidakhadiran gejala khas membuat beberapa ibu tidak menyadari kondisi kesehatannya, sehingga menunda pengobatan. "Saya tidak merasakan gejala apapun, hanya merasa lelah. Jadi kaget saat tahu dari hasil tes." (MC) "Saya baru sadar ketika kulit mulai tampak kekuningan dan sulit tidur." (KA)

Persepsi manfaat ibu bersalin dalam perilaku pencarian pengobatan pasca terdiagnosis hepatitis B. Tema ini mencerminkan keyakinan ibu terhadap efektivitas pengobatan dan manfaatnya dalam mencegah penularan serta menjaga kesehatan. Ibu menunjukkan kesadaran bahwa pengobatan penting demi keselamatan bayi dan keberlangsungan peran sebagai ibu. "Begitu tahu hepatitis B bisa menular ke bayi, saya langsung mencari informasi dan pengobatan." (YS) "Saya ingin sembuh agar bisa merawat bayi dengan baik." (KA)

Pemahaman terhadap pengobatan juga menumbuhkan keyakinan terhadap proses medis. *"Informasi dari dokter membuat saya yakin bahwa hepatitis B bisa dikontrol dengan pengobatan."* (MO)

Persepsi hambatan ibu bersalin dalam perilaku pencarian pengobatan pasca terdiagnosis hepatitis B. Hambatan yang dirasakan ibu terbagi menjadi aspek sosial-ekonomi dan psikososial. Hambatan ekonomi dan sosial, biaya pengobatan yang tinggi dan tidak seluruhnya ditanggung BPJS menjadi penghalang utama. *"Saya belum vaksin karena biayanya cukup mahal dan tidak ditanggung BPJS."* (SL) *"Kurangnya informasi membuat saya bingung harus mulai dari mana."* (YS)

Hambatan emosional dan psikososial, ketakutan, rasa tidak didukung oleh pasangan, dan kelelahan akibat tanggung jawab ganda menjadi faktor penghambat lain. *"Saya takut karena tidak tahu banyak tentang penyakit ini dan dampaknya bagi saya dan bayi."* (YS) *"Suami tidak mendampingi saat pemeriksaan, jadi saya pergi sendiri."* (TP) *"Sudah minum obat banyak tapi belum ada perubahan, jadi saya berhenti."* (KA)

Persepsi keyakinan diri ibu bersalin dalam perilaku pencarian pengobatan pasca terdiagnosis hepatitis B. Keyakinan diri dibentuk oleh dukungan sosial, informasi medis, dan kondisi ekonomi yang mendukung. Dukungan keluarga dan pasangan, dukungan emosional dan informasi dari keluarga memperkuat tekad ibu untuk mencari pengobatan. *"Dukungan dari suami dan keluarga membuat saya lebih kuat dan percaya diri menjalani pengobatan."* (MC) *"Keluarga membantu mencari informasi pengobatan, jadi saya lebih yakin."* (SL)

Saran tenaga kesehatan, penjelasan yang jelas dan meyakinkan dari petugas medis meningkatkan kepercayaan ibu terhadap pengobatan. *"Penjelasan dari tenaga medis membuat saya merasa tenang dan percaya diri."* (MO)

Kondisi finansial dan akses layanan, ketersediaan fasilitas, jaminan pembiayaan, dan kemudahan transportasi memperkuat keyakinan ibu dalam melanjutkan pengobatan. *"Pengobatan ditanggung BPJS dan rumah sakit dekat dari rumah, jadi tidak ada kendala."* (MT)

Persepsi isyarat untuk bertindak ibu bersalin dalam perilaku pencarian pengobatan pasca terdiagnosis hepatitis B. Isyarat bertindak muncul dari motivasi, harapan akan kesembuhan, dan kepatuhan terhadap pengobatan. Motivasi mencari pengobatan, kesadaran terhadap kondisi kesehatan, informasi medis, dan dukungan keluarga menjadi pemicu ibu bertindak cepat. *"Setelah tahu kondisi saya, langsung mencari informasi dan mengambil tindakan."* (MC) *"Kesadaran dari diri sendiri yang penting, kalau sudah tahu sakit ya harus pemeriksaan ke dokter."* (VK)

Harapan terhadap kesembuhan dan kesehatan bayi, ibu memiliki harapan besar agar dirinya sembuh dan bayinya tetap sehat. *"Saya ingin sembuh supaya bayi lahir dalam keadaan sehat."* (TP) *"Saya percaya vaksin bisa melindungi bayi setelah diberi penjelasan dari dokter."* (MC)

Kepatuhan terhadap pengobatan, ibu mengikuti instruksi medis dan menggabungkan pendekatan medis dengan tradisional untuk hasil optimal. *"Saya mengikuti anjuran dokter untuk minum obat antivirus demi mencegah penyebaran virus."* (YS) *"Saya menggabungkan"*

pengobatan medis dan tradisional agar hasilnya lebih maksimal." (KA) "Pengobatan medis lebih baik karena sudah terbukti secara ilmiah dan ditangani dokter." (VK)

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa ibu bersalin mempersepsikan keparahan hepatitis B melalui dua aspek utama: kekhawatiran terhadap dampak penyakit dan pengenalan gejala awal. Kekhawatiran terhadap komplikasi jangka panjang dan risiko penularan vertikal pada bayi muncul setelah edukasi dari tenaga kesehatan, yang menjelaskan bahwa hepatitis B dapat merusak fungsi hati secara serius. Kesadaran terhadap potensi penularan selama persalinan dan menyusui menjadi dorongan penting bagi ibu untuk segera mencari pengobatan, terutama imunisasi bayi dalam 12 jam pertama sebagaimana dianjurkan WHO (Zhang, 2021; WHO, 2017). Sebagian ibu bersalin mengenali gejala hepatitis B sejak awal. Beberapa tidak merasakan keluhan berarti sebelum didiagnosis, sehingga semula menganggap penyakit ini tidak berbahaya. Sebaliknya, ibu yang menyadari perubahan fisik seperti kulit menguning, tubuh lemas, atau sulit tidur lebih cepat menyadari kemungkinan adanya infeksi dan terdorong untuk mencari pengobatan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi keparahan sangat dipengaruhi oleh pengalaman gejala serta informasi medis yang diterima. Temuan ini didukung oleh studi Nankya-Mutyoba et al. (2019) yang menunjukkan bahwa persepsi ancaman berperan dalam pembentukan perilaku preventif terhadap hepatitis B.

Persepsi manfaat terhadap pengobatan menjadi faktor pendorong utama keputusan ibu untuk mengakses layanan kesehatan. Kesadaran akan efektivitas pengobatan dalam mencegah penularan virus pada bayi meningkatkan motivasi ibu menjalani pemeriksaan laboratorium, konsultasi medis, dan mengikuti imunisasi. Studi Li et al. (2022) menyebutkan bahwa pengobatan selama kehamilan efektif menurunkan risiko penularan vertikal dan memberikan ketenangan psikologis. Persepsi manfaat juga dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab sebagai orang tua. Pengobatan dianggap sebagai bentuk perlindungan terhadap anak dan upaya menjaga kondisi fisik ibu agar tetap mampu mengasuh. Ibu yang memahami efektivitas terapi menunjukkan sikap proaktif dan mandiri dalam pengambilan keputusan medis. Informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan membentuk kepercayaan terhadap pengobatan, yang mendorong ibu mencari informasi tambahan melalui media digital atau diskusi dengan sesama pasien. Jackson et al. (2024) menekankan bahwa pemahaman terhadap risiko penyakit, motivasi individu, dan dukungan sosial turut mempengaruhi pencarian layanan kesehatan.

Ibu menghadapi hambatan sosial ekonomi dan psikososial. Hambatan ekonomi, seperti tingginya biaya vaksin hepatitis B dewasa yang tidak ditanggung BPJS, menjadi kendala signifikan. Biaya vaksin per dosis berkisar antara Rp150.000–Rp350.000 (Kemenkes RI, 2023), dan total biaya vaksinasi lengkap dapat mencapai lebih dari Rp1 juta, yang menyulitkan banyak ibu untuk menyelesaikan pengobatan. Selain itu, kurangnya informasi mengenai hepatitis B dan langkah pengobatannya menyebabkan kebingungan dan penundaan terapi. Ketiadaan edukasi dari tenaga kesehatan memperparah situasi ini. Ibu juga menghadapi beban ganda sebagai pencari nafkah dan mengurus rumah tangga, yang menyebabkan kelelahan dan menurunkan motivasi dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Ketika hasil terapi tidak segera terlihat, sebagian ibu kehilangan semangat dan menghentikan pengobatan. Adjei et al. (2019) menyatakan bahwa kebingungan terhadap prosedur medis dan kurangnya informasi menjadi faktor penyebab ketidakteraturan terapi hepatitis B.

Keyakinan diri ibu dalam menjalani pengobatan terbentuk dari tiga faktor utama: dukungan sosial, edukasi dari tenaga kesehatan, dan kemudahan akses layanan. Kehadiran pasangan yang memberikan dukungan emosional dan praktis menjadi penguat penting. Meskipun tidak secara langsung mempengaruhi keputusan medis, pasangan berperan sebagai sumber semangat yang menjaga konsistensi terapi (Apriadi, 2022). Tenaga kesehatan juga

memainkan peran penting melalui edukasi yang berkelanjutan dan penyampaian informasi medis yang jelas. Pengetahuan tentang manfaat terapi dan prosedur pencegahan, seperti pemberian vaksin pada bayi baru lahir, meningkatkan kepercayaan ibu terhadap efektivitas pengobatan. Ketersediaan fasilitas kesehatan terdekat dan sarana transportasi turut memperkuat keyakinan diri dalam mengakses layanan secara teratur. Agustina et al. (2022) menyatakan bahwa aksesibilitas layanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap keterlibatan pasien dalam pengobatan.

Motivasi untuk bertindak muncul dari kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan serta harapan akan kesembuhan dan kesehatan bayi. Ibu yang menerima diagnosis hepatitis B menunjukkan dorongan untuk segera mengakses layanan kesehatan, mencari informasi, dan memulai terapi. Harapan agar bayi lahir sehat menjadi motivasi kuat yang membentuk komitmen ibu terhadap kepatuhan pengobatan, termasuk vaksinasi bayi dan konsumsi obat secara rutin. Isyarat bertindak juga diperkuat oleh dukungan eksternal seperti anjuran dari tenaga kesehatan dan dukungan keluarga. Beberapa ibu tetap menjadikan saran medis sebagai dasar keputusan, meskipun ada yang mengkombinasikan dengan metode tradisional. Penjelasan medis yang jelas dan struktur dukungan sosial mendorong ibu untuk bertindak segera dan menjaga kepatuhan terhadap terapi hepatitis B pascapersalinan. Temuan ini sejalan dengan Pitriani et al. (2023) yang menekankan pentingnya peran dukungan sosial dalam membentuk perilaku pencarian layanan kesehatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu bersalin yang terdiagnosis hepatitis B memaknai penyakit ini sebagai kondisi serius dengan risiko komplikasi jangka panjang dan potensi penularan kepada bayi, yang mendorong mereka untuk segera mencari pengobatan. Ibu meyakini bahwa pengobatan bermanfaat untuk mencegah penularan dan menjaga kesehatan diri, sehingga mereka aktif menjalani pemeriksaan dan mengikuti anjuran medis. Namun, ibu menghadapi berbagai hambatan seperti tingginya biaya vaksin, kurangnya informasi medis, serta beban peran ganda yang menyebabkan tekanan fisik dan emosional. Dukungan pasangan, keluarga, dan tenaga kesehatan memperkuat keyakinan diri ibu dalam menjalani terapi, sementara dorongan emosional, harapan akan kesembuhan, dan keinginan melindungi bayi menjadi isyarat kuat yang mendorong tindakan medis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar ibu segera menjalani pemeriksaan dan pengobatan secara teratur, pasangan dan keluarga memberikan dukungan emosional serta memahami informasi terkait hepatitis B, dan Puskesmas menyediakan alat pemeriksaan lanjutan serta memperkuat promosi kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan penyertaan-Nya sehingga penelitian diselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih ditujukan kepada para peneliti terdahulu yang hasil penelitiannya menjadi dasar dalam penulisan ini, serta kepada semua pihak yang memberikan dukungan selama proses penelitian, khususnya kepada para informan yang berpartisipasi dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adjei, C. A., Stutterheim, S. E., Naab, F., & Ruiter, R. A. C. (2019). *Barriers to chronic hepatitis B treatment and care in Ghana: A qualitative study with people with hepatitis B and healthcare providers*. PLoS ONE, 14(12), 1–16.

- Agustina, M. Q., Dewi, M. K., & Nurainih. (2022). Hubungan pengetahuan orang tua, ketersediaan sarana fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan terhadap pelaksanaan imunisasi dasar lengkap pada baduta. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(4), 171–178.
- Apriadi, D. (2022). Analisis faktor keikutsertaan *screening* hepatitis B pada ibu hamil. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 3(1), 51.
- Bhimla, A., Zhu, L., Lu, W., Golub, S., Enemchukwu, C., Handorf, E., Tan, Y., Yeh, M. C., Nguyen, M. T., Wang, M. Q., & Ma, G. X. (2022). *Factors Associated with Hepatitis B Medication Adherence and Persistence among Underserved Chinese and Vietnamese Americans. Journal of Clinical Medicine*, 11(3), 1–9.
- Dinkes Kota Kupang. (2021). Profil kesehatan Kota Kupang. 0380.
- Dinkes Kota Kupang. (2023). Profil kesehatan kota/kabupaten Kupang, I(1), 1–23.
- Indriani. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hepatitis, 1, 33–48.
- Jackson, M., Ibrahim, Y., Freeland, C., Jacob, S., Zovich, B., & Cohen, C. (2024). *Barriers to accessing hepatitis B medication: A qualitative study from the USA and Canada. BMJ Open*, 14(5), 1–6.
- Jannah, D. P. (2020). Gambaran *Health Belief Model* pada penderita kanker yang memilih dan menjalani pengobatan alternatif. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Jantiko, M. D. (2020). Infeksi virus hepatitis B pada ibu hamil. *Jantiko Dwi, c*, 11.
- Kemenkes RI. (2023). Profil kesehatan.
- Klutse, K. D. (2024). *Health-seeking behavior of persons with chronic hepatitis B in peri-urban Ghana: Application of the Health Belief Model. SAGE Open*, 12(2), 1–10.
- Li, Z., Xie, B., Yi, N., Cai, H., Yi, W., & Gao, X. (2022). *Efficacy and safety of tenofovir disoproxil fumarate or telbivudine used throughout pregnancy for the prevention of mother-to-child transmission of hepatitis B virus: A cohort study. European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology*, 276(December 2021), 102–106.
- Machmud, P. B., Mikolajczyk, R., & Gottschick, C. (2023). *Understanding Hepatitis B Vaccination Willingness in the Adult Population in Indonesia: A Survey Among Outpatient and Healthcare Workers in Community Health Centers. Journal of Public Health (Germany)*, 31(12), 1969–1980.
- Mathilda, F., & Naully, P. G. (2022). Pencegahan transmisi vertikal hepatitis B dengan deteksi HBsAg pada ibu hamil. 3(1), 45–56.
- Murray, J. L. (2022). Perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan. *Primary Care - Clinics in Office Practice*, 16(2), 289–303.
- Nindya-mutya, J., Aizire, J., Makumbi, F., & Ocama, P. (2019). Persepsi tentang virus hepatitis B dan perilaku mencari layanan kesehatan di kalangan ibu hamil di Uganda: Implikasi untuk pencegahan dan kebijakan, 0, 1–11.
- Puskesmas Oepoi. (2024). Puskesmas.
- Thad Wilkins, Richard Sams, & Mary Carpenter. (2019). *Hepatitis B: Screening, Prevention, Diagnosis, and Treatment. American Family Physician*, 99(5), 314–323.
- Thakur, S. (2024). *Navigating perinatal challenges: A comprehensive review of hepatitis B viral infection and pregnancy outcomes.*
- WHO. (2017). Lembar fakta hepatitis B. Organisasi Kesehatan Dunia.
- WHO. (2024). *Global hepatitis report 2024.*
- Yublina, R. (2024). Hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian hepatitis B pada kehamilan di Puskesmas Malinjak di Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(1), 78–84.
- Zhang. (2021). Penatalaksanaan Hepatitis B pada Kehamilan. *World Journal of Hepatology*, 6(12), 896–902.